

PELATIHAN DOKTER KECIL DALAM MENINGKATKAN DERAJAT KESEHATAN GIGI SISWA MENUJU INDONESIA BEBAS KARIES TAHUN 2030

Irma HY Siregar¹, Wiworo Haryani², Yodong¹

^{1,3}Poltekkes Kemenkes Semarang

²Poltekkes Kemenkes Jogjakarta

e-mail: irmasiregar65@gmail.com

Abstrak

Prevalensi karies anak saat ini masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam optimalisasi program UKGS Tahap II. Salah satu program yang dapat dilakukan untuk memberdayakan siswa dalamelihara Kesehatan gigi dan mulutnya adalah melalui program Pelatihan Dokter Kecil. Pelatihan Dokter Kecil ternyata dapat meningkatkan Pengetahuan siswa berkategori baik dari 28% menjadi 76%. Disamping itu, peningkatan pengetahuan ini ternyata dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam menggosok giginya. Hal ini tercermin dari nilai OHI-S atau indeks kebersihan mulutnya sebesar 0.6 dan sesuai dengan target nasional yaitu $OHI-S \leq 1.2$. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dokter kecil ini dapat diberdayakan untuk memotivasi teman sebaya dalam memelihara Kesehatan giginya di waktu mendatang.

Kata Kunci: UKGS, Dokter Kecil, Pelatihan, Ketrampilan

Abstract

The prevalence of childhood caries is still relatively high. This shows that there are obstacles in optimizing the UKGS Phase II program. One of the programs that can be done to empower students in maintaining oral and dental health is the Small Doctor Training program. Small Doctor Training increased the knowledge of good category students from 28% to 76%. In addition, this increase in knowledge turns out to improve students' skills in brushing their teeth. This is reflected in the OHI-S value or oral hygiene index of 0.6 and accordance with the national target, namely $OHI-S \leq 1.2$. This increase in knowledge and skills of this little doctor can empower and motivate peers to maintain their dental health in the future.

Keywords: UKGS, Little Doctor, Training, Skills

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen dari kesehatan secara umum dan juga merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan anak. Sayangnya, kesehatan gigi dan mulut ini sering diabaikan sehingga menimbulkan masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan umum anak-anak, kesehatan tubuh secara umum dan juga dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 88.8% (Kemenkes RI, 2018) dan anak merupakan kelompok rentan yang perlu mendapatkan pelayanan khusus (Permenkes RI, 2015).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah selain dilaksanakan melalui kegiatan pokok kesehatan gigi dan mulut di puskesmas juga diselenggarakan secara terpadu dengan kegiatan pokok UKS dalam bentuk Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah salah satu usaha pokok Puskesmas yang merupakan Rencana Aksi Nasional untuk mewujudkan Indonesia Bebas Karies tahun 2030 (Ramadhani et al., 2022). Program UKGS adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada murid sekolah dasar, yaitu meliputi *Dental Health Education* dan pemeriksaan gigi dan mulut. Kegiatan UKGS bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan utama berupa pemberian Pendidikan kesehatan gigi, pelayanan kesehatan gigi dan promosi kesehatan gigi sekolah (Utami et al., 2023).

Salah satu Program yang mendukung UKGS di sekolah adalah keberadaan Dokter Kecil. Para Dokter Kecil ini diharapkan dapat memberikan contoh perilaku dalam menjaga kesehatan umum dan kesehatan gigi serta mampu mendorong teman-temannya untuk menjalankan pola hidup sehat (Aliviameita et al., 2019). Kemampuan dokter kecil dalam memotivasi teman sebayanya tentunya dapat mengubah perilakuelihara gigi sehat dan dapat menekan prevalensi karies di waktu mendatang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelatihan dokter kecil yang difasilitasi melalui Pengabdian Masyarakat ini sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dokter kecil dalamelihara gigi dan

mulut secara benar.

METODE

Pelatihan Dokter Kecil dilakukan di SDN Pandeanlamper 04, kota Semarang pada bulan Oktober 2023. Ada 25 siswa yang dilatih berdasarkan seleksi pihak sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan adalah :

- a. Penjarangan/Skrining Kesehatan gigi seluruh siswa SD (101 siswa) untuk melihat prevalensi karies
- b. Pelatihan Dokter Kecil:
 - 1) Edukasi membersihkan gigi yang benar
 - 2) Demonstrasi dan tanya jawab interaktif tentang cara menggosok gigi yang benar
 - 3) Sikat gigi masal

Pelatihan yang diberikan berupa Pelatihan Kognitif dan Pelatihan Ketrampilan. Pelatihan Kognitif diberikan dalam bentuk ceramah interaktif dengan menggunakan media power point (PPT). Materi yang diberikan berupa pengetahuan tentang proses Karies, diet makanan sehat untukelihara kesehatan gigi, cara merawat gigi, dan tentang klinik gigi. Pada pelatihan ketrampilan, dilakukan demonstrasi menyikat gigi di phantom gigi. Selanjutnya siswa diminta melakukan menyikat gigi di phantom gigi dan dikoreksi oleh teman-temannya.

Di akhir pelatihan dilakukan menyikat gigi masing-masing secara masal dibawah bimbingan guru dan pelatih dan dilakukan pemeriksaan OHI-S (Oral Hygiene Index – Simplified) oleh pelatih. OHI-S adalah indeks yang digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut seseorang dengan mengukur nilai Debris (endapan lunak di permukaan gigi) dan Calculus (karang gigi). Nilai kebersihan gigi diukur pada gigi indeks yang telah ditetapkan dan dibagi atas kriteria berikut:

- a. Kriteria baik dengan nilai 0.0 – 1.2
- b. Kriteria sedang dengan nilai `1.3-3.0
- c. Kriteria buruk dengan nilai 3.1 – 6.0



Gambar 1 – Kegiatan Pelatihan di Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjarangan/Skrining Kesehatan gigi yang dilaksanakan di SDN Pandeanlamper 04 ini melibatkan seluruh siswa kelas 1-6 SD dengan proporsi siswa pria dan wanita yang seimbang (Tabel1)

Tabel 1 - Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Kelas 1-6 SD

KARAKTERISTIK	FREKUENSI	PRESENTASE
Usia		
6-7 tahun	28	27.7
8-9 tahun	35	34.7
10-12 tahun	38	37.6
Jenis Kelamin		
Pria	56	55.4
Wanita	55	54.6
Pengalaman Karies		
Bebas Karies	14	13.9
Memiliki Karies	87	86.1
TOTAL	101	100

Hasil penjarangan juga menunjukkan nilai def-t sebesar 5.7. Hal ini berarti bahwa 1 siswa memiliki 5.7 atau 6 masalah pada kesehatan giginya. Indeks def-t adalah indeks yang digunakan untuk mengukur adanya gigi berlubang, gigi yang telah hilang dan gigi yang telah dilakukan penumpatan. Dari 101 siswa ternyata hanya ada 14 siswa yang bebas karies. Hal ini menunjukkan bahwa program UKGS yang merupakan bagian dari Rencana Aksi Nasional harus perlu dievaluasi dan ditingkatkan optimalisasinya. Anak-anak adalah kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian khusus dalam masalah kesehatannya. Berdasarkan studi literatur (Ramadhani et al., 2022) ditemukan bahwa rata-rata Puskesmas hanya menjalankan 3 dari 7 bagian Program UKGS yaitu penjarangan kesehatan gigi di awal tahun, pendidikan kesehatan gigi dan sikat gigi masal. Penelitian lain menyatakan bahwa faktor penyebab kurang optimalny program UKGS tahap II ini karena kurangnya sarana prasarana dan tenaga pelaksana serta tidak adanya pelatihan pada guru Pembina UKGS di sekolah (Lestari & Indarjo, 2016).

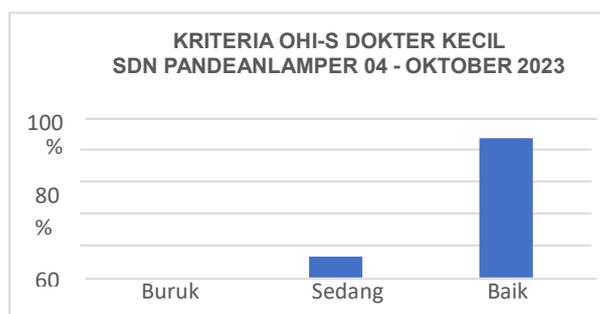
Pelaksanaan pelatihan dokter kecil ini tentunya dapat menjadi alternatif dalam menunjang Program UKGS tahap II yang ada saat ini. Dari hasil pelaksanaan pelatihan pada 25 siswa, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa (Tabel2).

Tabel 2 - Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Dokter Kecil

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	F	%	F	%
Baik	7	28	21	84
Sedang	15	60	4	16
Buruk	3	12	0	0
TOTAL	25	100	25	100

Pelatihan Dokter kecil ternyata dapat meningkatkan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut siswa. Setelah pelatihan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan baik sekitar 56% dan tidak adanya pengetahuan buruk pada siswa. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan Dokter kecil karena adanya fasilitasi yang baik dari pihak sekolah (Pribadi & Zativalen, 2022).

Pengetahuan yang baik juga akan diikuti dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut para dokter kecil ini (Gambar 1). Nilai rata-rata OHI-S (indeks kebersihan gigi danmulut) adalah 0.6. Nilai ini memenuhi target nasional yaitu $OHI-S \leq 1.2$. Persentase terbesar adalah kebersihan mulut dengan kriteria baik sebesar 87% dan tidak ada yang berkriteria buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran anak yang dibangun melalui peningkatan kognisinya akan mampu memotivasi anak memperbaiki ketrampilannya dalamelihara Kesehatan gigi dan mulutnya (Sukarsih & Silfia, 2020).



Gambar 2. Kriteria Kebersihan Gigi dan Mulut Dokter Kecil Setelah Pelatihan

SIMPULAN

Pelatihan dokter kecil merupakan salah satu Program pemberdayaan UKGS pada anak-anak sekolah. Melalui pelatihan dokter kecil yang dilaksanakan secara berkesinambungan tentunya akan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak serta ketrampilan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sehingga angka prevalensi karies dapat dikurangi dan Rencana Aksi Nasional mewujudkan Indonesia Bebas Karies tahun 2030 dapat tercapai.

SARAN

Program pelatihan dokter kecil ini dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah sebaiknya lebih dari 1

kali dalam setahun dan dilanjutkan dengan memberdayakan para dokter kecil dalam memotivasi teman sebaya memelihara Kesehatan giginya. Pemberdayaan dokter kecil ini tentunya dapat membantu perubahan sikap dan tindakan memelihara Kesehatan gigi yang benar pada siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliviameita, A., Purwanti, Y., & Wisaksono, A. (2019). Pelatihan Dokter Kecil Sebagai Upaya Mengembangkan Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Kabupaten Sidoarjo. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 283–290. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i1.3260>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Lestari, D. R., & Indarjo, S. (2016). Evaluasi Penerapan Manajemen UKGS Dalam Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *JHE (Journal of Health Education)*, 1(2), 8–11.
- Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Teknosains*, 44(8), 53. <http://arxiv.org/abs/1011.1669v1><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f><http://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk892015.pdf>
- Pribadi, I. K., & Zativalen, O. (2022). Pelatihan Dokter Kecil Dan Pemilihan Kader Dokter Kecil. 2(2), 33–37.
- Ramadhani, I. P., Heriyanto, Y., Koesoemah, H. A., & Fatikhah, N. (2022). Status Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dilihat Berdasarkan Kebijakan Program Ukgs Tahap Ii (Studi Literatur). *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.36082/jdht.v3i1.347>
- Sukarsih, S., & Silfia, A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Menyikat Gigi Dengan Media Poster Pada Murid Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Banat Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal BINAKES*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.35910/binakes.v1i1.370>
- Utami, S. P., Batura, I., Mahata, E., Ningrum, V., & Fadilawati, R. (2023). (SCOPING REVIEW). *XVII(02)*, 102–108.